

# Kinerja dan Perbaikan Sistem Produksi Peternakan Sapi Potong Berbasis Kelompok di Pedesaan

(Performance and improving beef cattle production system of farmer group based in the rural areas)

Akhmad Sodik<sup>1</sup> dan Nur Hidayat<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Peternakan, Universitas Jenderal Soedirman

**ABSTRACT** The objectives of this study was to determine the performance of beef cattle farm under improved production systems of farmer group in the rural areas. Data were collected from 20 beef cattle farmer groups located in Cilacap, Banyumas, Banjarnegara and Kebumen regencies. Intervention factors such as improved production system including aspects of institutional, banking access, diversification of business, trading, and development programs. Regular reporting, interviews, field observations, and forum group discussion were implemented. Descriptive analysis was applied in this study. Variables focused on livestock production systems improvement, type and performance of development program, social resource potential and group dynamics, productivity

levels, and also proposed program and recommendations of action programs. This study revealed that 10% of beef cattle farmer group implementing fattening cattle, and mostly (90%) applying combination of cow-calf operation and fattening. All of the beef cattle farmer group (100%) had a high score of social resources potential, while the group dynamics tend to stable (60%) and increased (40%). Mean of reproduction performance were 2.4 (S/C), 13.7 month (calving interval), and 76.5% (pregnancy rate). In general, BCS ranging from 4 to 7 with the highest score of 6 (45%) and followed by 7 (40%). Follow-up activities for recommendation of the action program could be the Beef Cattle Cluster Development of Farmer Group Based in the Rural Areas.

**Key words:** Beef cattle, improved livestock production system, production performance, farmer group

2014 Agripet : Vol (14) No. 1 : 56-64

## PENDAHULUAN

Pada kurun periode sepuluh tahun terakhir permintaan daging di Indonesia terus meningkat dan telah melebihi kemampuan produksi daging sapi dalam negeri (Ditjennak, 2008), serta diproyeksikan mengalami laju peningkatan sebesar 2,7 persen selama tahun 2010-2014 (Ditjennak, 2010). Penurunan populasi sapi potong nasional sangat berkorelasi dengan populasi di wilayah sentra populasi sapi potong di tujuh provinsi (Sodik dan Wakhidati, 2006). Pemenuhan kebutuhan daging sapi tidak mampu hanya menggantungkan pada wilayah tersebut (Yusdja *et al.*, 2004), oleh karena itu dibutuhkan perhatian khusus dalam kebijakan dan strategi pengembangannya. Strategi dan implementasi pola pengembangan sapi potong

secara metodologi harus memperhatikan karakteristik sistem produksi (Devendra, 2007; Sodik dan Setianto, 2007; King, 1997). Faktor kunci pengembangan peternakan sapi potong adalah perbaikan sistem produksi yang telah ada (Sodik dan Setianto, 2005a, 2007) berbasis kelembagaan kelompok yang memberdayakan ekonomi peternak (Sodik dan Setianto, 2005b).

Pemerintah telah menetapkan Program Swasembada Daging Sapi Tahun 2014 (PSDS-2014) dan merupakan program unggulan Departemen Pertanian terkait dengan upaya mewujudkan ketahanan pangan hewani asal ternak (Deptan, 2009; Ditjennak, 2010). Target utama berupa peningkatan ketersediaan daging sapi domestik sebesar 90 persen. Program ini juga merupakan peluang untuk dijadikan pendorong dalam mengembalikan Indonesia sebagai eksportir sapi seperti pada masa lalu. Program aksi yang dilakukan diantaranya

---

Corresponding author : sodiq\_akhmad@hotmail.com

dengan menumbuhkan kawasan-kawasan peternakan perbibitan dan penggemukan sapi potong berbasis kelompok di pedesaan berupa *Village Breeding Centre* dan *Village Fattening Centre*. Dalam rangka mewujudkan kemandirian dan ketahanan pangan hewani secara berkelanjutan dengan sasaran meningkatkan kesejahteraan peternak dan daya saing produk peternakan, Indonesia harus mampu mengembangkan model yang sesuai dengan karakteristik sistem produksi dan kondisi agroekosistem masing-masing wilayah.

Untuk itu dibutuhkan identifikasi dan strategi pengembangan kawasan wilayah peternakan agar kawasan peternakan yang telah berkembang di daerah dapat dioptimalkan pemanfaatannya, sehingga mampu menumbuhkan investasi baru untuk budidaya sapi potong. Demikian pula, lahan sebagai basis ekologi pendukung pakan dan lingkungan budidaya ternak harus dioptimalkan pemanfaatannya untuk pengembangan kawasan peternakan. Pendekatan *intervension factors* melalui perbaikan sistem produksi peternakan (*improved livestock production system*) melalui perbaikan aspek *feeding, breeding dan good farming practice* perlu diimplementasikan dan dilakukan pengkajian. Tujuan penelitian adalah mengetahui kinerja peternakan sapi potong berbasis kelompok di pedesaan yang diperbaiki sistem produksinya.

## MATERI DAN METODE

Penelitian survei dilakukan terhadap duapuluh kelompok tani ternak sapi potong berlokasi di Kabupaten Cilacap, Banyumas, Banjarnegara dan Kebumen. Pendekatan *intervension factors* berupa *improved production system* meliputi aspek kelembagaan kelompok, akses perbankan, diversifikasi usaha, *trading*, dan pengembangan program. Metode pengumpulan data melalui studi catatan, wawancara, pengamatan lapang dan *forum group discussion*. Analisis deskriptif diterapkan pada penelitian ini. Pengamatan kinerja pengembangan sapi potong difokuskan kepada: perbaikan sistem produksi peternakan, kinerja pengembangan mencakup pola, potensi sumberdaya sosial dan dinamika kelompok,

tingkat produktivitas, serta usulan kegiatan untuk rekomendasi program aksi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perbaikan Sistem Produksi Peternakan Sapi Potong

Penelitian *intervension factors* ini diterapkan pada 20 kelompok tani ternak sapi potong melalui pendekatan *improved production system* meliputi aspek kelembagaan kelompok, akses pembiayaan perbankan, diversifikasi usaha, *trading*, dan pengembangan program. Pengembangan kelembagaan kelompok tani ternak sapi potong ditujukan untuk meningkatkan dinamika dan kemandirian kelompok. Di Kabupaten Kebumen telah dibentuk paguyuban Asosiasi Sarjana Membangun Desa yang melakukan pertemuan secara periodik, sedangkan di Kabupaten Banjarnegara telah dibentuk Himpunan Peternak Banjarnegara dan Asosiasi Sarjana Membangun Desa yang secara periodik melakukan pertemuan untuk membahas pengembangan kelompok dan peternakan khususnya di wilayah Kabupaten Banjarnegara.

Kemandirian kelompok tani ternak sapi potong di lokasi penelitian dapat dilihat dari aksesibilitas kelompok kepada sumber-sumber pembiayaan. Untuk pengembangan skala usaha beberapa kelompok tani ternak sapi potong telah berhasil akses pembiayaan (kredit) melalui berbagai skim dari perbankan. Kelompok Tani Ternak (KTT) Sapi Potong Bina Karya Sejahtera Kabupaten Banyumas dan KTT Sapi Potong Maju Jaya Kabupaten Kebumen berhasil memperoleh pembiayaan dari Bank Mandiri melalui skim Program Kemitraan Bina Lingkungan (PKBL), masing-masing Rp 200.000.000,-. KTT Sapi Potong Lembusari Kabupaten Cilacap dan KTT Sapi Potong Cablaka Kabupaten Banyumas berhasil memperoleh penguatan pembiayaan dari Bank Tabungan Negara berupa skim PKBL. Penguatan pembiayaan kelompok-kelompok tersebut melalui fasilitasi dari Fakultas Peternakan Unsoed yang akad pembiayaan (kredit) dilakukan di kampus Fakultas Peternakan Unsoed. KTT Sapi Potong Sari

Widodo Kabupaten Banjarnegara memperoleh pengutan pembiayaan dari Bank Jateng melalui skim Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKPE) sebesar Rp 200.000.000,-.

Untuk peningkatan akselerasi hasil usaha bersama pada kelompok tani ternak dilakukan melalui penciptaan kegiatan lain yang mendukung. Kegiatan yang dilakukan oleh beberapa kelompok relatif bervariasi tergantung dari potensi masing-masing kelompok. KTT Sapi Potong di Kabupaten Cilacap (Lembusari) menjalankan usaha pengolahan pakan ternak yang dijual kepada kelompok tani ternak lainnya. Kapasitas produksi usaha pakan sapi potong mencapai 100 ton per bulan dengan pemasaran sampai ke wilayah luar kabupaten (Banten dan DIY). KTT Sapi Potong Bina Karya Sejahtera menjalankan usaha diversifikasi berupa pembibitan tanaman perkebunan dan perikanan, KTT Sapi Potong Sari Widodo yang telah memiliki lahan sendiri milik kelompok telah menjalankan diversifikasi usaha tanaman perkebunan, perikanan, dan tanaman pangan. Diversifikasi usaha jual beli (*trading*) sapi potong sangat memberikan hasil nyata dan telah dilakukan secara mandiri maupun bersama kelompok oleh manajer beberapa KTT Sapi Potong (Lembusari, Sari Widodo, Cablaka, Bina Karya Sejahtera). Usaha trading secara intensif dilakukan pada periode menjelang hari Idul Qurban dengan memanfaatkan momentum permintaan tinggi dan selisih harga beli dan jual.

Pengembangan program dilakukan untuk penguatan agribisnis sapi potong melalui penyediaan sarana dan prasarana pendukung. Pemberian peralatan seperti instalasi Biogas telah diterima oleh beberapa kelompok seperti KTT Sapi Potong Bina Karya Sejahtera, Timbul Karya, Sari Widodo dan Lembusari. Pembiayaan program pengembangan tersebut berasal dari sumber APBD kabupaten dan propinsi. Pengembangan program berasal dari sumber APBN melalui Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian berupa program Sarjana Membangun Desa Plus (SMD Plus). Program tersebut diterima oleh KTT Sapi Potong Mugi Barokah Desa Tegal Sari Kecamatan Sidareja

Kabupaten Cilacap. Fasilitasi program SMD Plus adalah penguatan usaha dengan menambah populasi sapi potong, sehingga kelompok tersebut populasi meningkat dan jumlah anggota kelompok juga bertambah. Pada saat ini KTT Mugi Barokah telah berhasil meningkatkan jumlah kelompok dan membentuk sub kelompok baru binaan yaitu Mugi Barokah I dan II.

### Kinerja Pengembangan Peternakan Sapi Potong

Hasil penelitian (Tabel 1) memperlihatkan bahwa pola pengembangan yang diterapkan dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu (i) Pola pengembangan sapi potong untuk tujuan penghasil pedet (*Cow-Calf-Operation*), (ii) Pola pengembangan sapi potong untuk tujuan penggemukan (*Fattening*), dan (iii) Pola pengembangan sapi potong untuk tujuan penghasil pedet dan juga untuk tujuan penggemukan (pola kombinasi *Cow-Calf-Operation* dan *Fattening*).

Tabel 1. Pola Pengembangan Sapi Potong yang Diperbaiki Sistem Produksinya

Pola Pengembangan Sapi Potong	Jumlah dan Persentase	
	Jumlah (Kelompok)	Persentase (%)
<i>Fattening</i>	2	10
<i>Cow-Calf-Operation</i>	-	-
<i>Kombinasi Fattening dan Cow-Calf-Operation</i>	18	90
<i>Intensive Trading</i>	3	15

Tabel 1 memperlihatkan terdapat dua kelompok tani ternak (KTT Sapi Potong Cablaka di Kabupaten Banyumas dan KTT Sapi Potong Lembusari di Kabupaten Cilacap) hanya menerapkan pola pengembangan *fattening*. KTT sapi potong sebagian besar (90%) menerapkan kombinasi pola *cow-calf operation* dan *fattening*. Hasil penelitian (Tabel 1) menunjukkan terdapat tiga kelompok tani ternak (KTT Sapi Potong Lembusari di Kabupaten Cilacap, KTT Sari Widodo di Kabupaten Banjarnegara, dan KTT Sapi Potong Bina Karya Sejahtera dari Kabupaten Banyumas) telah melakukan usaha *trading* sapi potong secara intensif. Pada kelompok tani ternak yang menjalankan usaha trading dan

telah mampu akses pembiayaan kepada perbankan sangat memperhatikan aspek bisnis, sehingga usaha yang dilakukan cenderung lebih memilih menerapkan pola penggemukan yang dipadu dengan usaha jual beli (*trading*).

Profil dan potensi kelembagaan kelompok tani ternak sapi potong dapat dinilai dari sumberdaya sosial (*sosial capital*) yang terbentuk dan sumberdaya fisik (*man made capital*) yang dimiliki. Disamping itu kemampuan *team work* pengurus kelompok tercermin dari dinamika kelompok. Dengan demikian potensi kelembagaan kelompok merupakan komulatif dari potensi sumberdaya sosial, potensi sumberdaya fisik dan dinamika kelompok (Dirjen. Pengembangan Peternakan dan IPB, 2003). Variabel untuk menilai potensi sumberdaya sosial (*sosial capital*) adalah bentuk kerjasama anggota yang dilakukan dalam kelompok.

Variabel potensi sumberdaya sosial yang dinilai adalah: (1) Kerjasama penyediaan pakan dengan kategori tidak ada dan ada; (2) Kerjasama dalam penyediaan modal dengan kategori tidak ada dan ada; (3) Kerjasama dalam penanggulangan penyakit dengan kategori tidak ada dan ada; (4) Kerjasama dalam pemasaran hasil dengan kategori tidak ada dan ada; (5) Pertemuan antar anggota kelompok dengan kategori kurang dari 1 kali per bulan dan minimal 1 kali per bulan; (6) Kerjasama dengan lembaga lain dengan kategori tidak ada, ada dengan 1 atau 2 lembaga dan ada dengan lebih dari 2 lembaga; dan (7) Penguasaan teknologi diversifikasi. Skor kerjasama antar kelompok berkisar antara 20,5 (skor terendah) sampai 102,5 (skor tertinggi) dengan kategori potensi sumberdaya sosial rendah (20,5-47,83), sedang (47,84-75,17) dan tinggi (75,18-102,5). Hasil penelitian evaluasi potensi sumberdaya sosial kelompok (Tabel 2) memperlihatkan bahwa seluruh kelompok tani ternak sapi potong memiliki skor tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh kelompok tani ternak sapi potong telah optimal dalam hal kerjasama penyediaan pakan dan modal, penanggulangan penyakit pemasaran hasil, pertemuan antar anggota kelompok, dan kerjasama dengan lembaga lain.

Penilaian dinamika kelompok adalah jumlah anggota dan kerjasama dengan lembaga lain selama setahun terakhir dengan kategori berkurang, tetap, dan bertambah. Kerjasama dalam penyediaan pakan diperlukan terutama pada wilayah atau kawasan yang produksi pakannya (seperti hijauan) tidak kontinyu sepanjang tahun. Misalnya pada musim kering peternak harus mencari pakan di wilayah lain. Melalui kerjasama dapat menghemat tenaga dan waktu.

Tabel 2. Potensi Sumberdaya Sosial dan Dinamika Kelompok Tani Ternak Sapi Potong

Karakteristi dan kategori	Hasil Penelitian (%)
Potensi sumberdaya sosial:	
▪ rendah	-
▪ sedang	-
▪ tinggi	100
Dinamika kelompok:	
▪ menurun	-
▪ tetap	60
▪ meningkat	40

Hasil penelitian (Tabel 2) memperlihatkan bahwa dinamika kelompok tani ternak sapi potong cenderung tetap (60%) dan meningkat (40%). Beberapa kelompok telah berhasil mengembangkan diversifikasi usaha (pembuatan konsentrat sapi potong, pembuatan kompos, usaha perikanan dan tanaman perkebunan) melalui usaha bersama para anggota kelompok serta bekerjasama dengan kelompok lain.

Upaya penguatan skala usaha dan modal seringkali menjadi kendala utama dalam pengembangan usaha ternak. Kadang-kadang anggota kelompok hanya memiliki uang tunai dalam jumlah yang relatif kecil, sehingga tidak dapat digunakan untuk peningkatan skala usaha. Bila uang tunai seluruh anggota kelompok dapat terkumpul, jumlahnya menjadi cukup besar untuk modal pengembangan. Dengan demikian kerjasama dalam permodalan (misalnya penerapan sistim modal bergulir) menyebabkan pengembangan usaha dapat lebih mudah direalisasikan. Kerjasama dalam pemasaran hasil ternak dapat meningkatkan posisi tawar kelompok peternak, sehingga harga jual dapat diharapkan relatif stabil. Pertemuan antar anggota kelompok dapat mempererat kerjasama dan memperkuat kelembagaan peternak, sedangkan kerjasama

dengan lembaga lain dapat lebih memberikan kepastian terutama jaminan pemasaran produk.

Kinerja program pengembangan Sapi Potong pada Kelompok Tani Ternak yang diperbaiki sistim produksinya menggunakan indikator sesuai dengan pola pengembangan yang diterapkan. Pada pola pengembangan sapi potong untuk tujuan penghasil pedet (*Cow-Calf-Operation*) digunakan indikator reproduksi induk, sedangkan pada pola pengembangan sapi potong untuk tujuan penggemukan (*Fattening*) digunakan indikator *Body Condition Score (BCS)*. Bangsa sapi potong yang dipelihara pada pola penghasil pedet sebagian besar adalah bangsa Peranakan Ongole dan Peranakan Sumba Ongole.

Angka *Service per Conception* secara umum memiliki rata-rata 2,4 dengan nilai maksimal 3. *Calving Interval* mencapai 14 bulan dengan rata-rata 13,7 bulan. Dilaporkan oleh Hadi dan Ilham (2002) bahwa permasalahan dalam industri perbibitan sapi potong di Indonesia antara lain (1) angka *service per conception (S/C)* cukup tinggi, mencapai 2,60; (2) *calving interval* terlalu panjang, dan (3) tingkat mortalitas pedet prasapih relatif tinggi mencapai 50%. Inefisiensi produktivitas sapi potong penyebab utamanya adalah keterlambatan estrus pertama post-partum. Hubungan antara kandungan nutrisi ransum dan cadangan energi tubuh induk mempengaruhi munculnya estrus (Winugroho, 2002). Waktu pemberian pakan tambahan ditentukan oleh kondisi tubuh induk. Pakan tambahan "post-partum" diberikan bila kondisi induk di atas standar. Hubungan antara kandungan nutrisi ransum dan cadangan energi tubuh induk mempengaruhi munculnya estrus ini. Direkomendasikan agar setiap induk dapat "partus" setiap tahun maka ternak tersebut harus bunting dalam 90 hari "postpartum". Estrus pertama "postpartum" harus sekitar 35 hari sehingga induk mempunyai kesempatan kawin 2 kali sebelum bunting.

Hasil pengamatan *Body Condition Score (BCS)* pada pola pengembangan sapi potong untuk tujuan penggemukan (*fattening*) disajikan pada Tabel 3. Terdapat 10% kelompok tani ternak Sapi Potong mengusahakan hanya untuk tujuan

penggemukan. Bangsa sapi potong yang diusahakan sebagian besar adalah sapi Silangan Simental dan sebagian kecil mengusahakan Sapi Peranakan Ongole.

Tabel 3. Kinerja Produksi Sapi Potong pada Pola *Fattening*

BCS	Persentase BCS (%)
1-3	0
4	0.79
5	15.08
6	44.44
7	39.68
8-9	0

Peningkatan bobot badan dan tingkat penggemukan sangat menentukan harga jual sapi potong. Keberhasilan usaha penggemukan sapi potong dapat dilihat dari skor kondisi tubuh atau *Body Condition Score (BCS)*. Hasil pengamatan (Tabel 3) memperlihatkan secara umum BCS berkisar skor 4 sampai 7 dengan persentase terbesar mendekati 45% memiliki skor 6 diikuti oleh skor 7 sebanyak 40%. Pada pola usaha penggemukan, peternak sangat memperhatikan pentingnya pemberian pakan konsentrat. Kelompok tani ternak sapi potong di Kabupaten Cilacap telah melakukan usaha diversifikasi pembuatan pakan konsentrat sapi potong dengan kapasitas produksi mencapai 100 ton per bulan. dan telah dijual untuk memenuhi kebutuhan kelompok tani ternak sapi potong di wilayah sekitar dan juga memenuhi kebutuhan di luar kabupaten.

### Usulan Tindak Lanjut Pengembangan Sapi Potong

Pendekatan dalam menyusun rancangan model dan strategi pengembangan Sapi Potong berbasis kelompok di pedesaan dilakukan melalui perbaikan sistim produksi. Konsep utama untuk mewujudkan peternakan yang keberlanjutan mengikuti Devendra (2010) menggunakan *conceptual framework* berorientasi kepada keberlanjutan sistim produksi ternak ruminansia. Melalui perbaikan sistim produksi yang disinergikan dengan kondisi agroekosistim dan mengoptimalkan sumberdaya alam setempat diharapkan mampu mendukung program nasional Percepatan Pencapaian Swasembada Daging Sapi (P2SDS). Aspek keberlanjutan merupakan

merupakan komponen yang sangat penting dalam pengembangan peternakan berbasis kawasan. Konsep pertanian/peternakan berkelanjutan awalnya hanya fokus kepada aspek lingkungan, tetapi saat ini dikembangkan mencakup pada elemen social ekonomi dan politik (Devendra, 2011). *Ecological* fokus kepada proteksi lingkungan untuk menguatkan sumber-sumber ekosistem dan konservasi biodiversiti. *Socio-economic* memberikan perhatian kepada nilai dan pengelolaan serta penguatan sumberdaya, perbaikan teknologi yang dapat diterima masyarakat, organisasi dan kerjasama petani, peningkatan pendapatan para petani/peternak.

Sistim produksi peternakan dapat dikategorikan menjadi tiga (i) *landless*, (ii) *crop-based* dan (iii) *rangeland-based* (Devendra, 2007). Sangat disarankan mempertahankan sistim integrasi ternak dan tanaman untuk mempertahankan intensifikasi dan pertumbuhan dimasa mendatang (Devendra, 2004). Delapan keuntungan penerapan pola integrasi tanaman ternak, yaitu (a) diversifikasi penggunaan sumberdaya produksi, (b) menekan resiko usaha *mono-commodity*, (c) efisiensi tenaga kerja, (d) efisiensi penggunaan komponen produksi, (e) mengurangi ketergantungan sumber energi kimia dan biologi serta sumberdaya lainnya, (f) ekologi lebih lestari dan tidak menimbulkan polusi lingkungan, (g) peningkatan hasil, dan (h) perkembangan rumah tangga petani yang lebih stabil (Devendra, 1993). Melalui pengintegrasian budidaya ternak dengan usahatani lainnya akan dihasilkan efisiensi biaya produksi. Pemanfaatan sumberdaya pakan lokal (limbah hasil pertanian dan agroindustri) serta penerapan *Crop Livestock System* dan *Low External Input Sustainable Agriculture* merupakan alternatif potensial dan memiliki daya saing tinggi untuk mendukung pengembangan peternakan (Sodiq et al., 2009; 2010).

Pemanfaatan limbah pertanian/perkebunan yang tersedia secara lokal di masing-masing wilayah, ditambah dengan penggunaan limbah agroindustri, merupakan salah satu upaya dalam mengembangkan industri pakan yang murah (Wajyono dan

Hardianto, 2004). Potensi bahan baku lokal berupa limbah pertanian dan perkebunan sangat besar, namun hanya sebagian kecil yang digunakan sebagai pakan. Banyak jenis limbah pertanian dan perkebunan yang belum dimanfaatkan. Dengan inovasi teknologi yang tepat, 'limbah' tanaman dapat diubah menjadi bahan pakan sumber serat bagi ternak sapi. Melalui pendekatan *LEISA* (*low external input sustainable agriculture*) dapat dilakukan optimasi produksi tanaman dan ternak (Pamungkas dan Hartati, 2004; Priyanti dan Djajanegara, 2004).

Hasil evaluasi akar permasalahan pada pengembangan sistim produksi peternakan sapi potong adalah belum optimal kelembagaan kelompok, fasilitasi iptek dan penguatan modal. Strategi perbaikan sistim produksi untuk peningkatan kemandirian kelompok mencakup (1) Potensi peternak individu ditingkatkan pengetahuan dan ketrampilannya, (2) Wadahi peternak pada kelembagaan kelompok yang solid, (3) Fasilitasi teknologi terapan yang *proven* untuk meningkatkan fisibilitas usaha, dan (4) Mediasi kepada lembaga perbankan berupa fasilitasi informasi dan akses pembiayaan (Sodiq dan Setianto, 2008; dan Sodiq, 2009; 2010). Pengembangan kelembagaan peternak diarahkan kepada upaya pembentukan badan usaha yang komersial sehingga berorientasi ekonomi dan mampu meningkatkan daya saing dan nilai tambah produk yang dihasilkan. Strategi pengembangan kelembagaan peternak melalui keterpaduan komponen kelembagaan agribisnis, diversifikasi usaha melalui optimalisasi sumberdaya yang ada disekitar kawasan, penguatan modal kelompok melalui dana bantuan pemerintah maupun skim perkereditan lembaga perbankan dan non perbankan serta kemitraan antara pelaku agribisnis.

Untuk mewujudkan suatu pengembangan peternakan berbasis kawasan kelompok di pedesaan, beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Mengoptimalkan pemanfaatan lahan yang merupakan basis ekologi pendukung pakan dan lingkungan budidaya.

Optimalisasi lahan itu dapat dimulai dengan mengkaji kesesuaian lahan, agroklimat dan daya tambung kawasan yang mendukung keunggulan lokasi bersangkutan yang diikuti dengan mensinkronkan tata ruang secara nasional, regional dan lokal.

- (2) Mengoptimalkan sumberdaya lokal (ternak dan pakan) spesifik lokasi melalui penerapan pola integrasi *Crop-Livestock System* (CLS) dan *Low External Input Sustainable Agriculture* (LEISA). Peningkatkan peran dan keberlanjutan peternakan di negara berkembang direkomendasikan oleh Mack (1990), Devendra (1993; 2004), Kariyasa (2005), Liyama *et al.* (2007) dan Sodiq *dkk.* (2009) melalui pengoptimuman pengelolaan sumber-sumber alam secara ramah lingkungan.
- (3) Meningkatkan pemberdayaan peternakan melalui, peningkatan pengetahuan dan pembentukan kelembagaan peternak yang diarahkan menuju terbentuknya suatu koperasi usaha sehingga peternak dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya. Faktor kunci pengembangan peternakan adalah perbaikan sistim produksi yang telah ada berbasis kelembagaan kelompok yang memberdayakan ekonomi peternak (Sodiq dan Setianto, 2005a; 2005b; 2007).
- (4) Meningkatkan produksi dan produktivitas ternak sebagai objek pembangunan melalui penentuan jenis ternak yang dapat menghasilkan keuntungan dengan skala usaha yang ekonomis dan potensi pemasarannya, dapat diterima oleh masyarakat setempat serta selaras dengan kebijakan pembangunan daerah tersebut. Selain itu, dalam upaya meningkatkan produktivitas, aplikasi teknologi tepat guna harus dioptimalkan guna menghasilkan produk yang berdaya saing, baik dari sisi kualitas maupun kuantitasnya.
- (5) Menyediakan sarana dan prasarana pendukung berkembangnya kawasan agribisnis, diantaranya, (i) penyediaan sarana produksi: industri pakan, industri

bibit/bakalan ternak, industri obat dan vaksin, industri alat dan mesin pertanian dlsb; (ii) penyediaan Pengamanan Budidaya: poskeswan, pos IB, sarana pembuatan kompos dan lainnya; (iii) penyediaan pengamanan pasca panen dan pengolahan hasil: rumah potong hewan, industri pengolah susu, industri pengolah daging dan produk ternak lainnya serta (iv) penyediaan sarana pemasaran: holding ground, pasar hewan, sarana transportasi dlsb.

### **Usulan Program dan Rekomendasi Program Aksi:**

Usulan Program: Pengembangan Sapi Potong Berbasis Kelompok di Pedesaan dan Strategi Pengembangannya untuk Program Nasional Percepatan Pencapaian Swasembada Daging Sapi.

Rekomendasi Program Aksi: (1) Pengembangan *Cluster* Sapi Potong Berbasis Kelompok di Pedesaan. Pengembangan cluster disesuaikan dengan karakteristik sistim dan kesesuaian pola usaha dengan mengoptimalkan aspek kelembagaan kelompok, fasilitasi ipteks dan pembiayaan serta pemasaran produk. (2) Pengembangan *Cluster* Sapi Potong berbasis kelompok di pedesaan idealnya dikawal dan menjadi tanggungjawab bersama berbagai pihak yaitu *Government, Academician, Businessman-Bank, Social Community*.

### **KESIMPULAN**

Pola pengembangan peternakan sapi potong dengan pola *fattening* relatif sedikit (10%), namun didominasi oleh pola kombinasi *cow-calf operation dan fattening* (90%). Kinerja potensi sumberdaya sosial seluruh peternak (100%) memiliki skor tinggi, sedangkan tingkat dinamika kelompok cenderung tetap (60%) dan meningkat (40%). Kinerja produktivitas angka S/C memiliki rata-rata 2,4 dengan *calving interval* rata-rata 13,7 bulan, serta rata-rata angka kebuntingan mencapai 76,5%. Pada pola penggemukan, secara umum memiliki BCS berkisar dari skor 4 sampai 7 dengan skor terbanyak adalah skor 6 (45%) diikuti oleh skor 7 (40%).

## SARAN

Kaji tindak “Pengembangan Klaster Sapi Potong berbasis Kelompok di Pedesaan” menjadi prioritas yang implementasinya didukung dan menjadi tanggungjawab bersama berbagai pihak yaitu *Government, Academician, Businessman-Bank, Social Community*. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Purwokerto diharapkan berperan dalam memfasilitasi pengembangan klaster sapi potong.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada seluruh mitra penelitian Kelompok Tani Ternak Sapi Potong yang telah bekerjasama. Kepada tim peneliti dari mahasiswa tingkat Sarjana maupun Magister disampaikan terimakasih atas bantuannya. Penelitian ini dibiayai oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat melalui skim Riset Hibah Bersaing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Deptan, 2009. Pedoman Teknis Percepatan Pencapaian Swasembada Daging Sapi (P2SDS). Departemen Pertanian, Jakarta.
- Ditjennak, 2008. Statistik Peternakan 2008. Direktorat Jenderal Peternakan, Departemen Pertanian, Jakarta.
- Ditjennak, 2010. Blue Print Program Swasembada Daging Sapi Tahun 2014. Direktorat Jenderal Peternakan, Departemen Pertanian, Jakarta.
- Dirjen, Pengembangan Peternakan dan IPB, 2003. Pedoman Analisis Potensi Peternak. Kerjasama Direktorat Pengembangan Peternakan dengan Fakultas Peternakan IPB. Jakarta.
- Devendra, C., 1993. Sustainable Animal Production from Small Farm Systems in South East Asia. FAO Animal Production and Health Paper. FAO, Rome
- Devendra, C. 2002. Crop-animal systems in Asia: future perspectives. *Agric. Syst.* 71: 179–186.
- Devendra, C., 2004. Organic farming-closing remarks. *Livestock Production Science.* 90: 67–68.
- Devendra, C., 2007. Perspectives on animal production systems in Asia. *Livestock Sci*, 106 (2007): 1 – 18.
- Devendra, C., 2010. Food production from animals in Asia: priority for expanding the development frontiers. *Academy of Sciences Malaysia Sci. J.* 4:173-184.
- Devendra, C., 2011. Invited Review - Integrated Tree Crops-ruminants Systems in South East Asia:Advances in Productivity Enhancement and Environmental Sustainability. *Asian-Aust. J. Anim. Sci.* 24(5):587-602.
- Hadi, P.U dan Ilham, N, 2002. Problem dan Prospek Pengembangan Usaha Pembibitan Sapi Potong di Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian* 21 (4).
- Kariyasa, K., 2005. Sistem Integrasi Tanaman-Ternak dalam Perspektif Reorientasi Kebijakan Subsidi Pupuk dan peningkatan Pendapatan Petani. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 3(1):68-80
- King, J. M., 1997. Livestock Production System in the Tropics and Subtropics. *Integrated Agriculture System.* Universität George-August, Germany. 105 pp.
- Liyama, M., Maitima, J. and Kariuki, P., 2007. Crop-livestock diversification patterns in relation to income and manure use: A case study from a Rift Valley Community, Kenya. *African J. Agricultural Research*, 2(3):058-066.
- Mack, S., 1990. Strategies for sustainable animal agriculture in developing countries. FAO Animal Production Health, Paper 107. Proceedings of the FAO Expert Consultation held in Rome, Italy 10–14 December 1990.
- Pamungkas, D. dan Hartati, 2004. Peranan Ternak dalam Kesenambungan Sistem

- Usaha Pertanian. Lokakarya Nasional Integrasi Ternak. Ciawi, Bogor, 2004.
- Priyanti, A and Djajanegara, A, 2004. Development of Cattle Beef Production Towards Integrated Farming Systems. Lokakarya Nasional Sapi Potong 2004. Ciawi, Bogor.
- Sodiq, A, 2009. Aksesibilitas terhadap Perbankan dalam Mendukung Pembangunan Peternakan. Makalah Utama Sidang Pleno pada Pertemuan Teknis Fungsi-Fungsi Pembangunan Peternakan di Indonesia, Mataram NTB, 23-25 April 2009.
- Sodiq, A., 2010. Improving Livestock Production System of Peranakan Etawah Goat Farming for Increasing Accessibility to Bank. Proceedings International Seminar on Prospects and Challenges of Animal Production in Developing Countries in the 21<sup>st</sup> Century, Malang, March 23-25, 2010.
- Sodiq, A. dan Setianto, N. A, 2005a. Kajian Pengembangan Sapi Potong Nasional. Laporan Penelitian. Kerjasama Fakultas Peternakan Unsoed dengan Direktorat Jenderal Peternakan, Jakarta.
- Sodiq, A. dan Setianto, N.A, 2005b. Analisis Pola Gaduhan Ternak Sapi Potong di Indonesia. Laporan Penelitian. Kerjasama Fakultas Peternakan Unsoed dengan Direktorat Jenderal Peternakan, Jakarta.
- Sodiq, A. dan Wakhidati, Y. N., 2006. Perkembangan Sapi Potong Nasional kaitannya dengan Populasi di Wilayah Sentra dan Non-Sentra, serta Kebijakan Program Pengembangannya. J. Animal Production 8(2):182-189.
- Sodiq, A. dan Setianto, N. A., 2007. A Beef-Cattle Development Assessment: Identification of Production System Characteristics of Beef-Cattle in Rural Area. J. Rural Development 7(1):1-8.
- Sodiq, A. dan Setianto, N. A, 2008. Keragaan Produktivitas dan Kelembagaan Peternakan Kambing serta Potensi Aksesibilitas terhadap Lembaga Perbankan. Laporan Penelitian. Program Pascasarjana Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.
- Sodiq, A., Munadi dan Purbojo, S. W., 2009. Sistem Produksi Peternakan Sapi Potong Berbasis Sumberdaya Pakan Lokal Spesifik Lokasi Berserta Strategi Pengembangannya. Laporan Penelitian IMHERE. Unsoed, Purwokerto.
- Sodiq, A., Munadi, dan Purbojo, S. W., 2010. Livestock Production System of Beef Cattle Based on Local Resources at the Program of Sarjana Membangun Desa. J. Rural Development, 7(1):1-8.
- Wajyono, D. E. dan Hardianto, R, 2004. Pemanfaatan Sumberdaya Pakan Lokal untuk Pengembangan Usaha Sapi Potong. Lokakarya Nasional, Jakarta.
- Winugroho, M., 2002. Strategi Pemberian Pakan Tambahan untuk Memperbaiki Efisiensi Reproduksi Induk Sapi. J. Litbang Pertanian, 21(1): 19-23
- Yusdja, Y., Sajuti, R., Suhartini, S.H., Sadikin, I., Winarso, B. dan Muslim, C., 2004. Pemantapan Program dan Strategi Kebijakan Peningkatan Produksi Daging Sapi. Laporan Akhir. Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor. 10 hal.